

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan penulis tentang persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati terhadap kegiatan pembacaan *Shalawat* sesuai dengan perintah membaca *Shalawat* yang termaklud dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzâb ayat 56. Dalam memahami ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut pasti setiap orang mempunyai penafsiran atau pemahaman makna yang berbeda-beda. Pemahaman tersebutlah yang mengakibatkan perilaku yang berbeda-beda pada setiap individu. Lantas bagaimana jika terjadi pada sebuah pondok pesantren yang mana sudah ditetapkan bacaan *Shalawat* serta waktu pelaksanaannya. Apakah hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman setiap individunya.

Seperti fenomena yang terjadi di salah satu pondok pesantren di desa Kajen Margoyoso Pati yakni tepatnya di Pesantren Nurul Huda Kajen. Pesantren ini memiliki sebuah kegiatan yang notabene merupakan hasil pengaplikasian QS. Al-Ahzâb ayat 56 yang berupa praktik pembacaan *Shalawat* setiap setelah shalat isya'. Kegiatan ini biasa disebut dengan *Nariyahan*, dimana *Shalawat* yang digunakan pesantren tersebut ialah *Shalawat Nariyah* yang dikemas dalam bentuk dzikir setelah sholat isya' dan dibaca sebanyak 4444 kali setiap hari. Para santri pula meyakini bahwa dengan melaksanakannya akan mendapatkan ketenangan hati.

Berdasarkan keterangan salah seorang santri Pondok Pesantren Nurul Huda, yang bernama Maulana Irfan Nasa'i, ber*shalawat* menunjukkan bahwa kita menghormati keagungan Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*. Dengan ber*shalawat* kita mendoakan Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*, serta dengan mengharap rahmatnya. Maka berdasarkan kandungan QS. Al-Ahzâb ayat 56, salah satu praktiknya yaitu melalui kegiatan *Nariyahan*. Kegiatan *Nariyahan* ini telah ada sejak awal ia nyantri disini. Kegiatan ini merupakan sebuah aktivitas wajib yang harus

dilakukan oleh para santri dan santriwati. Serta kegiatan ini memiliki banyak sekali manfaat dan faedah baik bagi diri sendiri, jasmani maupun rohani. Salah satunya yaitu menguatkan iman, menenangkan hati, para santri juga menjadi lebih giat dalam beribadah, dan lain sebagainya.¹

Namun, pada kenyataannya tidak semua santri beranggapan sama seperti yang diutarakan Maulana Irfan Nasa'i. Beberapa santri yang lain beranggapan bahwa dengan mempraktekkan Shalawat tersebut maka ia akan dianugerahi kepandaian dan kelancaran dalam hal belajar disekolah. Seperti yang diungkapkan salah seorang santri putri yang bernama Anna Noor Fatikhatus Zulfa. Ia meyakini adanya kegiatan tersebut banyak memiliki pengaruh positif bagi dirinya terutama dalam hal belajar. Ia merasa selalu mudah dalam menerima pelajaran apapun.² Kemudian dari seorang santri lain pun berpendapat berbeda. Seperti yang diungkapkan Muhammad Yasir Arafat. Dia menyatakan bahwa dia tidak begitu paham apa tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Dia hanya mengikuti aturan yang ada dan dia juga tidak begitu paham maksud dan tujuan dari adanya kegiatan tersebut.³ Hal ini sangat disayangkan sekali, karena ternyata tidak semua santri langsung memahami.

Menurut keterangan dari salah satu ustadzah di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati yang bernama Ustadzah Latifah, adapun keistimewaan serta manfaat dari Shalawat ini diantaranya ialah menghilangkan kecemasan, meluaskan rizki, menghilangkan kesulitan dan penyakit, meninggikan kedudukan, membuka kelapangan dan segala kebaikan, dan masih banyak lagi.⁴ Hal ini membuktikan bahwa perlunya sosialisasi yang lebih dari pengasuh terhadap santri lama terutama santri baru mengenai seluruh kegiatan yang ada, terutama kegiatan *Nariyahan* ini. Kyai Nuruddin

¹ Maulana Irfan Nasa'i, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 15 Februari 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

² Anna Noor Fatikhatus Zulfa, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 06 September 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

³ Muhammad Yasir Arafat, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 06 September 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

⁴ Nurul Latifah, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 06 September 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

juga menegaskan bahwa tidak ada penjelasan lebih mengenai kegiatan *Nariyahan* tersebut, ketika santri masuk langsung saja mengikuti seperti biasa sebelumnya.⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa kegiatan *Nariyahan* ini merupakan salah satu praktik menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*) yang terdapat pada masyarakat yang telah menjadi sebuah tradisi, yang didasarkan dari kandungan QS. Al-Ahzâb ayat 56. Pada umumnya, membaca *Shalawat* apapun dan dimanapun berada adalah sama saja, yang membedakan adalah keyakinan dari dalam diri masing-masing pembaca.

Pada dasarnya makna asli dari *Shalawat* ialah do'a, seperti sebuah ungkapan; "*Shalawat* berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi *Shalawat* yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus-menerus."⁶ Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa bentuk *Shalawat* dari Allah *Subhanahu Wata'âlâ*, untuk hamba-Nya dapat golongan menjadi dua jenis; *Shalawat* umum dan *Shalawat* khusus. *Shalawat* umum adalah *Shalawat* dari Allah *Subhanahu Wata'âlâ*, kepada hamba-Nya yang beriman. *Shalawat* khusus merupakan *Shalawat* dari Allah *Subhanahu Wata'âlâ*, untuk Rasulullah *Sholallahu 'alaihi Wasallam*.⁷

Kemudian *Shalawat* untuk hamba-Nya dari Allah *Subhanahu Wata'âlâ*, ialah rahmat. Dan *Shalawat* kepada Rasulullah *Sholallahu 'alaihi Wasallam*, dari Allah *Subhanahu Wata'âlâ* merupakan pengagungan, rahmat, pujian, penghormatan serta keridhaan. Sedangkan, *Shalawat* kepada Rasulullah *Sholallahu 'alaihi Wasallam*, dari Malaikat merupakan sebuah do'a agar dilimpahkan-Nya rahmat dan permohonan ampunan kepada Allah *Subhanahu Wata'âlâ*. Dan *Shalawat* dari umatnya Rasulullah *Sholallahu 'alaihi Wasallam*, terhadap beliau merupakan do'a dan

⁵ Kyai Nuruddin, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 06 September 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

⁶ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadits dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthafa*, (Ar-Raniry; International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No. 1 Juni 2014), 222

⁷ 'Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al qur'anal-Azim*, Vol 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 506

menjunjung tinggi perintah beliau, serta dengan mengharapkan mendapat syafaat kelak di akhirat.

Sejatinya Agama Islam memiliki banyak sekali cara atau sarana bagi pemeluknya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu Wata'ālā*. Islam ialah salah satu agama yang sangat mendominasi di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam sendiri merupakan agama yang *rahmatan lil'ālamîn*, yang mana sangat menganjurkan seluruh umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan dengan siapapun.⁸ Semua hal yang berkaitan tentang kehidupan manusia berujuk pada Al-Qur'an. Al-Qur'an inilah yang menjadi sumber utama dari ajaran Islam juga sebagai pedoman hidup bagi setiap kaum muslim. Dimana Al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umatnya yang melalui perantara malaikat Jibril, guna untuk dibaca, dipelajari, dipahami, terlebih lagi dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad *Sholallāhu 'alaihi Wasallam*, ialah seorang utusan Allah yang mana beliau merupakan manusia terbaik, lebih tepatnya makhluk yang sangat dicintai oleh Allah *Subhānahu Wata'ālā*. Maka takkan heran, jika seluruh sahabat sangatlah menghormati beliau. Tak tanggung-tanggung para sahabat memberi banyak sekali kalimat pujian kepada beliau untuk mengisyratkan kepribadian Rasulullah.⁹ Begitu pula Allah menyanjungnya dalam firman-Nya, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berada di atas akhlaq yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4)¹⁰

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan banyak sekali mengenai ilmu-ilmu dan yang lainnya, salah satunya ialah

⁸ Muadilah Hs Bunganegara, *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*, (Tahdis Vol. 9, No. 2, 2018), 181

⁹ Ahmad Farhan dan Miftahus Surur, *Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara*, (Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 2, No. 1, januari 2019), 49

¹⁰ Al-Qur'an: *Mushaf Per Kata Tajwid*, (Bandung: Jabal, 2010), 564

dalam hal ibadah. Ibadah ialah suatu hal yang sangat penting untuk dipahami secara benar, tidak hanya dipahami secara rukun Islam saja dalam syari'at Islam cakupan ibadah meliputi dua bagian yaitu ibadah yang bersifat ritual yang kaitannya langsung kepada Allah *Subḥanahu Wata'âlâ* seperti sholat, dzikir, dan yang lain-lain, ibadah ini disebut ibadah *maḥḍah*. Serta yang bersifat sosial kaitannya dengan hubungan antar manusia itu sendiri dalam rangka mengabdikan kepada Allah *Subḥanahu Wata'âlâ*. yang disebut ibadah *ghairu maḥḍah*¹¹.

Dalam hal ibadah *maḥḍah* banyak sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dzikir. Banyak sekali orang-orang yang memiliki cara atau kekhasan sendiri dalam berdzikir. Salah satunya dzikir Ṣalawat yakni berdzikir dengan menggunakan bacaan Ṣalawat. Pada dasarnya Ṣalawat sendiri merupakan suatu bacaan yang mana bukti kecintaan seseorang terhadap Nabi kita Nabi Muhammad *Ṣholallâhu 'alaihi Wasallam*. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan betapa istimewanya Nabi Muhammad *Ṣholallâhu 'alaihi Wasallam*, sehingga termaktub anjuran membaca Ṣalawat kepadanya yakni:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Aḥzâb (33): 56)¹²

Di dalam tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab dituliskan bahwa, Seseorang bukan hanya dituntut untuk mengagungkan serta mengakui jasa-jasa Nabi

¹¹ Abdul Rahman, *Memahami Esensi Asma'ul Husna dalam Al-Qur'an: Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan*, Jurnal: Adabiyah 6, No. 2, 2002, 151

¹² Al-Qur'an, Al-Aḥzab ayat 56, *Mushaf Per Kata Tajwid*, (Bandung: Javal, 2010), 426

Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, bahkan lebih dari itu, dan tidak sedikitpun diperkenankan untuk merendahkan beliau dimana ada siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. Sungguh kita sama sekali tidak bisa membayangkan betapa kasih dan cinta Allah kepada beliau dan betapa tinggi derajat kedudukannya.¹³ Umumnya membaca Ṣhalawat telah ditradisikan oleh masyarakat pada umumnya dengan tujuan mengharap syafaat serta bukti kecintaannya atas Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*.

Seiring berkembangnya zaman kini banyak sekali macam Ṣhalawat yang ada disekitar kita diantaranya, Ṣhalawat Nariyah, Ṣhalawat Badar, Ṣhalawat al-Barzanji, dan masih banyak lagi. Menyikapi ayat tersebut, dapat kita diketahui bahwasannya Allah mengabarkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya mengenai kedudukan seseorang umat dan sosok Rasul-Nya pada tingkatan derajat yang tinggi. Ṣhalawat merupakan sebuah do’a, rahmat, dan salam bagi Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, dan telah berkembang menjadi sebuah syair-syair indah mengenai keagungan Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*.¹⁴ Tidak hanya termaktub di dalam al-Qur’an, banyak pula hadits yang menjelaskan mengenai hal tersebut, salah satunya antara lain;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam, bersabda, "Barangsiapa berṣhalawat kepadaku satu kali maka Allah akan berṣhalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim)¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 314

¹⁴ Kholid Mawardi, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional*, 2

¹⁵ Muhammad Taufiq Ali Yahya, *1001 Shalawat*, (Tangerang: Yayasan Abdul Huda, 2017), 30

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa, salah satu manfaat dari membaca *Shalawat* ialah mendapatkan pahala yang melimpah dan berlipat dari Allah *Subḥanahu Wata'âlâ*. serta Allah menuliskan diantara kedua matanya bebas dari munafiq dan bebas dari neraka, serta Allah menetapkan bersama para *syuhada'* di hari kiamat.¹⁶ Berdasarkan uraian hadits di atas yang menjelaskan mengenai anjuran serta manfaat dari membaca *Shalawat*, di Indonesia sendiri telah banyak sekali dilakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan pembacaan *Shalawat* di dalamnya. Bershalawat merupakan hal yang tidak asing bahkan sudah mendarah daging dikalangan umat Islam. Setiap masyarakat memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakannya.

Bersholawat pula juga merupakan bentuk pengaplikasian dari pemahaman QS. Al-Aḥzâb ayat 56 yang berisikan perintah untuk bershalawat atas Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*. Dalam memahami ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut pasti setiap orang mempunyai penafsiran atau pemahaman makna yang berbeda-beda. Pemahaman tersebutlah yang mengakibatkan perilaku yang berbeda-beda pada setiap individu. Lantas bagaimana jika terjadi pada sebuah pondok pesantren yang mana sudah ditetapkan bacaan *Shalawat* serta waktu pelaksanaannya. Apakah hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman setiap individunya. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di sebuah Pondok Pesantren dimana seluruh kegiatan dalam pondok pesantren telah terkoodinir.

Berdasarkan uraian tersebut, tentang kandungan QS. Al-Aḥzâb ayat 56 yang berisikan anjuran membaca *Shalawat* serta uraian hadits yang menjelaskan mengenai manfaat dari membaca *Shalawat*. Kemudian berangkat dari fenomena yang terjadi pada santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati, penulis merasa tertarik untuk meneliti persepsi dari santri atas fenomena yang terjadi dalam kegiatan wajib membaca *Shalawat* Nariyah setelah shalat isya' yang dilaksanakan setiap hari oleh para santri. Dengan adanya pemahaman yang

¹⁶ Muhammad Taufiq Ali Yahya, *1001 Shalawat*, (Tangerang: Yayasan Abdul Huda, 2017), 21

berbeda-beda serta kurangnya sosialisasi dari pengasuh/pengurus pesantren terhadap kegiatan tersebut mengakibatkan minimnya pemahaman santri dan terjadi perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lain. Dan banyak pula yang tidak mengetahui tujuan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam sebuah judul penelitian yang hendak dilakukan, yaitu **“PERSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KAJEN PATI TENTANG ŞHALAWAT (PERSPEKTIF TAFSIR QS. AL-AḥZÂB AYAT 56)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul tersebut, untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman agar memperoleh data yang tepat seperti yang diharapkan, maka dari itu penulis memfokuskan pembahasan agar menjumpai titik temu.

Judul dalam penelitian ini adalah Persepsi Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati Tentang Şhalawat (Perspektif Tafsir QS. Al-Aḥzâb Ayat 56). Berdasarkan judul tersebut maka penulis akan memberi batasan dalam penelitian ini yakni pada persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati terhadap QS. Al-Aḥzâb ayat 56 tentang Şhalawat, implementasinya, serta manfaat yang didapatkan oleh santri dari praktik pelaksanaan kegiatan *Nariyahan* di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi pokok penelitian ini dalam beberapa poin yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam, yaitu:

1. Bagaimana persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati tentang Şhalawat dalam QS. Al-Aḥzâb ayat 56?
2. Bagaimana implementasi Şhalawat bagi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati sesuai perintah membaca Şhalawat pada QS. Al-Aḥzâb ayat 56?

3. Bagaimana manfaat yang didapat dari pelaksanaan praktik membaca Şhalawat yang ada di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati terhadap QS. Al-Ahzâb ayat 56.
2. Untuk mengetahui penerapan perintah membaca Şhalawat dalam QS. Al-Ahzâb ayat 56 oleh santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati.
3. Untuk mengetahui manfaat dari penerapan membaca Şhalawat di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi kita semua. Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi pemikiran dan menambah wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan dan pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati tentang Şhalawat dalam QS. Al-Ahzâb ayat 56.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar atau rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai aktivitas yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi mahasiswa lain yang sedang melakukan penelitian mengenai Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah semangat bagi para pecinta Rosul terkhusus para santri yang mengamalkan kandungan dari QS. Al-Aḥzâb ayat 56 tentang anjuran membaca Ṣhalawat di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam sistematika penyusunan skripsi, secara garis besar skripsi ini disusun ke dalam beberapa bagian, yakni bagian depan skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi.

Pada bagian depan skripsi ini terdiri dari halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persenbahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, dan daftar gambar.

Pada bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut: Bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua berisi landasan teori. Landasan teori ini memuat teori-teori dari variabel judul dan teori untuk menganalisis data. Isi dalam teorinya meliputi teori persepsi, teori pesantren, teori mengenai Ṣhalawat.

Bab tiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, fenomena yang diteliti, serta uji keabsahan data.

Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini memuat analisis persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati tentang Ṣhalawat dalam QS. Al-Aḥzâb ayat 56. Dalam bab ini memuat gambaran umum dari pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib, jadwal kegiatan,

keadaan pengasuh, dan keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana persepsi santri pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati tentang Shalawat. Kemudian akan dijelaskan mengenai implementasi serta manfaat yang diperoleh santri pondok pesantren Nurul Huda kajen Pati.

Bab lima berisikan penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup. Kemudian Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat pendidikan penulis.

